

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 *Agency Theory*

Agency Theory menerangkan relasi kontraktual yang terjalin antara *principal* (pemegang saham) dengan agent (manajemen). Lewat relasi ini, pemegang saham melimpahkan wewenang pengambilan keputusan operasional kepada manajemen dengan harapan kekayaan pemilik dapat dioptimalkan. Persoalan timbul manakala kepentingan pribadi manajemen sebagai pihak pengelola tidak selalu selaras dengan tujuan memaksimalkan nilai bagi pemegang saham, sehingga memicu benturan kepentingan di antara kedua belah pihak.

Benturan kepentingan tersebut semakin diperparah oleh adanya kesenjangan informasi antara kedua pihak. Berbeda dengan pemegang saham yang hanya bertumpu pada laporan keuangan sebagai satu-satunya jendela informasi, manajemen justru menguasai secara langsung rincian operasional, posisi keuangan yang sebenarnya, sekaligus arah bisnis perusahaan di masa mendatang (Fahrani *et al.* 2024). Ketimpangan penguasaan informasi semacam ini memunculkan dua risiko utama: moral hazard, yakni kecenderungan agent untuk menyimpang dari kepentingan *principal* begitu kontrak kerja terbentuk, dan adverse selection, yaitu potensi agent menyembunyikan kabar buruk atau

justeru melebih-lebihkan pencapaian positif perusahaan. Akibatnya, terbuka celah struktural bagi manajemen untuk berlaku oportunistik dalam pelaporan keuangan, termasuk melakukan manipulasi terhadapnya (Fahrani *et al.*, 2024).

Ketimpangan struktural yang bersumber dari relasi keagenan inilah yang kemudian melahirkan empat elemen pemicu kecurangan laporan keuangan dalam kerangka *Fraud Diamond: Pressure, Opportunity, Rationalization*, dan *Capability*. Keempat elemen ini tidak muncul secara terpisah, melainkan merupakan hasil dari relasi agensi yang timpang dan telah tertanam dalam struktur organisasi perusahaan publik.

Elemen *pressure* muncul dari ekspektasi *principal* terhadap pencapaian target laba maupun kinerja yang tinggi. Temuan Honesty *et al.* (2024) memperlihatkan bahwa tekanan eksternal memberikan pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, konsisten dengan hasil Rahmawati dan Utami (2023) yang mendapati bahwa target keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan tersebut. Elemen *Opportunity* terbentuk saat fungsi pengawasan lemah dan asimetri informasi tinggi. Penelitian ini mengukurnya melalui rasio komisaris independen sebagai cerminan efektivitas pengawasan dewan semakin kecil proporsinya, semakin lebar pula celah yang dapat dimanfaatkan manajemen untuk berlaku oportunistik (Pratiwi Nila Sari *et al.*, 2020). Elemen *Rationalization* berperan sebagai pembenaran psikologis atas tindakan manipulatif, dan budaya kerja yang lahir dari lemahnya kepemimpinan serta sistem pengendalian internal

turut memperkuat sikap tersebut (Fahrani *et al.*, 2024). Dalam penelitian ini, *Rationalization* diproksikan melalui afiliasi Kantor Akuntan Publik (KAP) *BIG4*, dengan asumsi perusahaan yang diaudit oleh KAP *BIG4* tunduk pada standar audit yang lebih ketat, sehingga ruang bagi manajemen untuk merasionalisasi tindakan manipulatif menjadi lebih sempit dibandingkan perusahaan yang diaudit KAP *non-BIG4*. Adapun *Capability* menggambarkan sejauh mana seorang agent mampu memanfaatkan celah pengendalian internal demi kepentingannya sendiri. Dalam penelitian ini diproksikan melalui pergantian direksi (DCHANGE) sebagai indikator ketidakstabilan kepemimpinan operasional, di mana pengendalian internal yang belum solid membuka peluang eksploitasi bagi pihak yang memahami kelemahan sistem (Fahrani *et al.*, 2024). Sejalan dengan itu, Falasifah *et al.* (2025) menegaskan bahwa *Capability* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent financial reporting* di kalangan perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI.

Mengacu pada uraian di atas, *Agency Theory* menawarkan kerangka yang komprehensif untuk memahami bagaimana konflik kepentingan berpadu dengan asimetri informasi hingga secara struktural mendorong manajemen ke arah manipulasi laporan keuangan. Kerangka inilah yang menjadi landasan utama penelitian pada sektor teknologi BEI periode 2021-2025.

2.1.2 Teori Signaling (*Signaling Theory*)

Signaling Theory yang dirintis Spence (1973) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Ross (1977) menjelaskan bagaimana pihak yang menguasai lebih

banyak informasi (*informed party*) menyampaikan sinyal-sinyal yang dapat diamati kepada pihak yang minim informasi (*uninformed party*). Dalam lingkup pelaporan keuangan, manajemen selaku pihak yang paling memahami kondisi aktual dan prospek perusahaan memanfaatkan berbagai sinyal tersebut agar investor, kreditur, maupun pemangku kepentingan eksternal lainnya dapat menilai kinerja perusahaan secara lebih akurat (Spence, 1973; Ross, 1977). Teori ini pada dasarnya melengkapi *Agency Theory*, mengingat sinyal yang dilepas manajemen tidak lain merupakan reaksi atas kesenjangan informasi yang sudah tertanam dalam relasi *principal-agent*.

Salah satu sinyal yang paling mudah diamati investor adalah *Audit report lag* (ARL), yakni rentang waktu antara tanggal tutup buku perusahaan dengan tanggal yang tercantum pada laporan auditor independen. ARL bukan sekadar cerminan efisiensi administratif, melainkan sinyal informasional yang merefleksikan mutu tata kelola, pelaporan keuangan, hingga risiko yang membayangi perusahaan (Spence, 1973). ARL yang singkat menjadi pertanda positif laporan keuangan relatif bersih, proses audit berjalan lancar, dan manajemen tergolong kooperatif dalam menyampaikan informasi kepada publik secara cepat. Sebaliknya, ARL yang panjang memicu sinyal negatif berupa kecurigaan akan adanya persoalan dalam laporan keuangan, seperti transaksi yang kompleks dan tidak wajar, perbedaan pandangan antara manajemen dengan auditor, ataupun indikasi manipulasi yang membutuhkan waktu lebih lama untuk dipastikan kebenarannya (Falasifah *et al.*, 2025).

Keterkaitan ARL dengan *Signaling Theory* dapat dipahami lewat tiga jalur. Pertama, jalur *timeliness mechanism* perusahaan yang berkinerja baik cenderung bergegas mempublikasikan hasil auditnya karena membawa kabar baik, sehingga ARL-nya singkat, sementara perusahaan yang bermasalah justru menunda publikasi hingga ARL memanjang (Gustini, 2024). Kedua, jalur audit *complexity mechanism* begitu auditor menangkap tanda-tanda kejanggalan, prosedur pemeriksaan pun diperluas dan otomatis memperpanjang durasi ARL (Honesty *et al.*, 2024). Ketiga, jalur *agency mechanism* ARL yang panjang dapat mengindikasikan tingginya gesekan kepentingan antara manajemen dan auditor, sehingga ARL berfungsi sebagai penanda seberapa besar konflik yang terjadi dalam tubuh perusahaan.

Atas dasar itu, penelitian ini menempatkan *Signaling Theory* sebagai kerangka untuk menjelaskan peran ARL sebagai sinyal yang ditangkap investor dalam menakar potensi kecurangan laporan keuangan. Makin panjang durasi ARL, makin kuat pula sinyal negatif yang tersampaikan ke pasar terkait integritas laporan keuangan perusahaan bersangkutan (Falasifah *et al.*, 2025).

2.1.3 Kecurangan Laporan Keuangan (*Statement Financial Fraud*)

2.1.3.1 Pengertian Kecurangan

Kecurangan laporan keuangan tergolong pelanggaran akuntansi yang serius karena secara langsung menggerus mutu informasi sekaligus kepercayaan investor. Honesty *et al.* (2024) menyebutkan bahwa praktik ini kerap dijalankan lewat dua modus, yaitu menggeser waktu pencatatan

transaksi (*timing difference*) dan mengakui pendapatan yang sesungguhnya bersifat fiktif (*fictitious revenues*). Modus semacam ini umumnya timbul saat perusahaan tertekan oleh tuntutan pasar modal atau target laba yang terlampau tinggi.

Dalam kajiannya terhadap perusahaan sektor teknologi di BEI, Falasifah *et al.* (2025) memetakan kecurangan ke dalam enam dimensi stimulus yang bersumber dari *pressure* (target laba), *Opportunity* (pengendalian internal), *Rationalization* (sebagai bentuk pembenaran manajemen), *Capability* (kecakapan teknis pelaku), ego (yang bersumber dari ambisi pribadi), serta *collusion* (persekongkolan antarpihak untuk menutupi kecurangan). Perkembangan riset mutakhir pun kian banyak menyoroti keterkaitan antara kecurangan laporan keuangan dengan praktik korupsi, semisal benturan kepentingan, suap, dan gratifikasi ilegal (Fahrani *et al.*, 2024).

2.1.3.2 Faktor-faktor Terjadinya Kecurangan

Timbulnya kecurangan laporan keuangan bukanlah peristiwa yang terjadi secara acak, melainkan hasil interaksi berbagai faktor internal maupun eksternal perusahaan. Falasifah *et al.* (2025) mendapati bahwa *profitabilitas*, *solvabilitas*, ukuran perusahaan, usia perusahaan, dan jenis industri turut memberikan pengaruh signifikan terhadap munculnya kecurangan. Faktor-faktor tersebut dapat diringkas sebagai berikut.

a. Tekanan Keuangan dan Target Laba

Skala bisnis yang lebih besar membawa kompleksitas operasional yang lebih tinggi, sehingga membuka lebih banyak ruang untuk memanipulasi laporan. Sebaliknya, perusahaan yang baru berdiri umumnya belum memiliki sistem pengawasan yang matang (Falasifah *et al.*, 2025). Sektor industri tempat perusahaan beroperasi turut berperan, karena pola pelaporan serta tingkat regulasi berbeda antarsektor, sehingga tingkat kerawanan terhadap kecurangan pun ikut bervariasi.

b. Budaya Organisasi dan Pengendalian Internal

Lingkungan kerja yang membiarkan manipulasi berlangsung, dipadukan dengan pengendalian internal yang longgar, menjadi lahan yang subur bagi *Fraud*. Mashitoh *et al.* (2020) memperlihatkan bahwa kombinasi audit internal, pengendalian internal, mutu pelaporan keuangan, serta budaya organisasi secara bersama-sama mampu mencegah kecurangan laporan keuangan. Dengan kata lain, begitu budaya organisasi tidak menjunjung tinggi integritas dan pengendalian internalnya lemah, peluang terjadinya *Fraud* pun semakin terbuka.

c. Karakteristik Perusahaan

Karakteristik seperti skala usaha dan lama beroperasinya perusahaan turut menentukan tingkat kerentanan terhadap *Fraud* perusahaan besar menghadapi kompleksitas operasional yang membuka lebih banyak celah manipulasi, sedangkan perusahaan yang usianya masih muda umumnya belum memiliki mekanisme pengawasan yang solid (Falasifah *et al.*, 2025).

Di samping itu, sektor industri turut berperan karena karakteristik pelaporan dan tingkat regulasinya berbeda antarsektor, sehingga risiko kecurangan yang dihadapi pun tidak seragam.

d. Tekanan Eksternal dari Pasar Modal

Perusahaan yang telah *go public* kerap dihadapkan pada tekanan dari investor maupun regulator agar senantiasa menampilkan kinerja yang positif. Honesty *et al.* (2024) membuktikan bahwa tekanan eksternal memberikan pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, khususnya pada perusahaan yang menanggung ekspektasi tinggi dari pasar modal. Situasi semacam ini mendorong manajemen tetap berupaya memenuhi ekspektasi pasar sekalipun kondisi keuangan sesungguhnya tidak mendukung hal tersebut.

e. Kualitas Auditor Eksternal

Kualitas auditor eksternal yang rendah memperbesar peluang terjadinya *Fraud* karena fungsi pengawasan independen tidak berjalan maksimal. Pratiwi Nila Sari *et al.* (2020) mendapati afiliasi KAP *BIG4* berpengaruh positif signifikan terhadap indikasi *Fraud* dalam pelaporan keuangan, sedangkan Agrapana dan Andhaniwati (2025) justru menemukan afiliasi tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, menandakan hasil riset seputar peran KAP *BIG4* masih belum seragam. Temuan ini mengisyaratkan bahwa auditor eksternal berkualitas

tinggi tetap menjadi lini pertahanan utama dalam mencegah maupun mendeteksi manipulasi laporan keuangan.

2.1.4 *Audit report lag*

Audit report lag (ARL) menggambarkan durasi yang dibutuhkan auditor untuk merampungkan pemeriksaan atas laporan keuangan tahunan, terhitung sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai tanggal yang tercantum pada laporan auditor independen. Rentang waktu ini mencerminkan seberapa efisien auditor bekerja sebelum akhirnya menerbitkan opini atas kewajaran laporan keuangan (Honesty *et al.*, 2024). Molornya proses audit bukan hanya menggerus kualitas informasi yang disajikan, tetapi juga berpotensi memicu respons negatif pasar karena kerap dibaca sebagai pertanda adanya persoalan di tubuh perusahaan (Falasifah *et al.*, 2025).

Panjang-pendeknya ARL dipengaruhi oleh beragam faktor. Dari sisi internal, kerumitan transaksi serta dominannya peran manajemen kerap membuat ARL memanjang, sebab pengendalian internal yang lemah dan tekanan manajerial memaksa auditor bekerja lebih ekstra hati-hati untuk memastikan laporan sudah wajar (Fahrani *et al.*, 2024). Dari sisi regulasi, Handa dan Andreas (2024) menyoroti bahwa semakin ketatnya aturan yang berlaku di Indonesia justru mendorong auditor lebih berhati-hati dalam menjalankan prosedur pemeriksaan, sehingga ARL cenderung memanjang secara umum. Sementara itu, Gustini (2024) mencatat bahwa perusahaan

besar dengan tingkat *profitabilitas* tinggi umumnya memiliki ARL yang lebih pendek karena terdorong untuk segera menyebarluaskan kabar baik, sebaliknya perusahaan dengan solvabilitas rendah atau yang bergerak di industri kompleks justru mengalami ARL yang lebih panjang.

Di Indonesia sendiri, batas waktu penyampaian laporan tahunan bagi emiten maupun perusahaan publik termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 29/POJK.04/2016, yakni paling lambat 120 hari sejak tahun buku ditutup. Ketentuan inilah yang dijadikan acuan dalam menentukan klasifikasi kewajaran ARL pada penelitian ini, sebagaimana tersaji pada Tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Klasifikasi Audit report lag

Kategori <i>Audit report lag</i>	Rentang Hari	Interpretasi Akademik
Pendek	< 60 hari	Menunjukkan proses audit yang relatif cepat, umum terjadi pada perusahaan dengan struktur transaksi sederhana
Sedang	60–120 hari	Masih dalam batas wajar, namun dapat mencerminkan adanya kompleksitas moderat
Panjang	> 120 hari	Sinyal <i>red flag</i> , auditor membutuhkan waktu lebih lama karena potensi manipulasi atau keterlambatan penyelesaian laporan keuangan

Sumber: Idawati (2021); Ekaputri & Apriwenni (2021), disesuaikan dengan POJK No. 29/POJK.04/2016

Merujuk pada klasifikasi di atas, *Audit report lag* bukan sekadar patokan waktu, melainkan cerminan kondisi mendasar perusahaan sekaligus proses audit yang berjalan. Perusahaan yang mampu merampungkan audit

dalam kurun kurang dari 60 hari umumnya memiliki struktur transaksi yang tidak rumit, meski di sisi lain durasi sesingkat itu juga bisa mengindikasikan kedalaman prosedur pemeriksaan yang kurang menyeluruh. Sebaliknya, ARL yang melebihi 120 hari sudah melampaui tenggat yang ditetapkan, sehingga lebih rentan mengindikasikan tingginya kompleksitas transaksi, rapuhnya pengendalian internal, atau bahkan upaya menunda pengungkapan kabar buruk kepada publik sebagaimana akan dibahas lebih rinci pada bagian pengembangan hipotesis *Audit report lag*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Potensi kecurangan laporan keuangan melalui pendekatan *Fraud Diamond* memperlihatkan hasil yang tidak seragam. Variasi temuan ini muncul akibat perbedaan sektor industri, rentang waktu penelitian, serta indikator yang dipakai untuk mengukur masing-masing variabel, sehingga relasi antara elemen *Fraud Diamond* dengan kecurangan laporan keuangan bersifat dinamis dan sangat bergantung konteks (Falasifah *et al.*, 2025). Honesty *et al.* (2024) menggarisbawahi bahwa tekanan finansial dan karakteristik industri menjadi pendorong utama munculnya *Fraud*. Fahrani *et al.* (2024) menambahkan bahwa dominasi manajemen serta rumitnya transaksi turut berpengaruh terhadap kecenderungan *Fraud*, khususnya pada perusahaan dengan struktur organisasi yang timpang. Sementara itu, Falasifah *et al.* (2025) mendapati bahwa faktor internal seperti profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, usia perusahaan, dan jenis industri turut

memengaruhi lamanya proses audit rampung, di mana ARL yang memanjang berpotensi menjadi tanda peringatan (*red flag*) atas kemungkinan manipulasi laporan keuangan.

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian		Hasil Penelitian
			Independen	Dependen	
1.	Laviela Krishotna, <i>et al.</i> (2026)	Pengaruh <i>Financial stability</i> , <i>Financial Target</i> dan Kondisi Industri terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	<i>Financial stability</i> (ACHANGE), <i>Financial Target</i> (ROA), Kondisi Industri (RECEIVABLE)	<i>Fraudulent Financial Statement</i> (F-Score)	<i>Financial stability</i> : negatif; <i>Financial Target</i> : positif; Kondisi Industri: negatif
2.	Falasifah <i>et al.</i> (2025)	<i>Hexagon Theory</i> in Detecting <i>Fraudulent financial reporting</i> of BEI Companies	<i>Financial stability</i> , External Pressure, Auditor Quality, Capability, Rational	<i>Fraudulent financial reporting</i>	Kolusi memperkuat risiko <i>Fraud</i> .
3.	Agrapana dan Andhaniwati (2025)	Pengaruh Afiliasi KAP <i>BIG4</i> dan Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan	Afiliasi KAP <i>BIG4</i> , Komite Audit	Integritas Laporan Keuangan	Afiliasi KAP <i>BIG4</i> : tidak berpengaruh; Komite Audit: positif

No	Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian		Hasil Penelitian
			Independen	Dependen	
4.	Handa & Andreas (2024)	<i>Audit report lag under Tightened Regulations</i>	Kompleksitas Operasi, Pergantian Manajemen, Ukuran Perusahaan	<i>Audit report lag</i>	Regulasi ketat memperpanjang ARL.
5.	Honesty <i>et al.</i> (2024)	<i>Fraud Analysis: Financial stability, External Pressure and Auditing Quality</i>	<i>Financial stability, External Pressure, Audit Quality</i>	<i>Financial Statement Fraud</i>	Tekanan eksternal & kualitas audit berpengaruh positif terhadap <i>Fraud</i> .
6.	Fahrani <i>et al.</i> (2024)	<i>Analysis of Internal and External Causes in Fraudulent financial reporting</i>	Faktor internal (kepemimpinan lemah, dominasi manajemen)	<i>Fraudulent financial reporting</i> (kajian literatur)	Faktor internal & eksternal sama-sama berpengaruh.
7.	Gustini (2024)	Pengaruh Ukuran, Profitabilitas, Solvabilitas, Jenis Industri terhadap <i>Audit Delay</i> pada LQ45	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Jenis Industri	<i>Audit Delay</i>	Perusahaan besar & profit tinggi menjadikan ARL lebih singkat.
8.	Andini, S., Hizazi, A., & Kusumastuti, R. (2024)	Pengaruh Kepemilikan, ARL, Leverage dan <i>Financial Distress</i> terhadap laporan keuangan	Kepemilikan Manajerial, <i>Audit report lag</i> , Leverage, <i>Financial Distress</i>	Integritas Laporan Keuangan	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif; <i>Audit report lag</i> , Leverage,

No	Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian		Hasil Penelitian
			Independen	Dependen	
9.	Esther Natalia <i>et al.</i> (2023)	Pengujian <i>Fraud Triangle Theory</i> Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan M-score	<i>Pressure (financial stability), Opportunity (nature of industry), Rational</i>	<i>Financial Statement Fraud (Beneish M-Score)</i>	Menguji <i>Fraud Triangle</i> terhadap kecurangan yang diprosikan Beneish M-Score
10.	Rahmawati, A. T., & Utami, E. S. (2023)	Analisis Pengaruh <i>Fraud Hexagon</i> Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	Independen <i>Financial stability (ACHANGE), Change in Auditor/Ratification (AUDCHANGE), DCHANGE</i>	Kecurangan Laporan Keuangan (F-Score Model)	<i>Financial Target</i> berpengaruh positif, <i>Capability</i> berpengaruh negatif
11.	Utami, R. R., Murni, Y., & Azizah, W. (2022).	Pengaruh <i>Financial Target, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, dan Perubahan Direksi Terhadap Fraud</i>	<i>Financial Target, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, Perubahan Direksi</i>	<i>Financial Statement Fraud (earnings management)</i>	<i>Financial Target & pergantian auditor:</i> positif, <i>Ineffective Monitoring & perubahan direksi:</i> tidak
12.	Bar, A. B., & Priyadi, M. P. (2022).	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dengan <i>Fraud Triangle</i>	<i>(ROA), Financial stability (AChange), Nature of industry, Ineffective Monitoring)</i>	<i>Financial Statement Fraud (F-Score)</i>	<i>Financial stability</i> berpengaruh positif, <i>Nature of industry & Ineffective Monitoring</i> negatif

No	Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian		Hasil Penelitian
			Independen	Dependen	
13.	Iqsan Bifadli <i>et al</i> (2022)	Deteksi <i>Financial Statement Fraud</i> dengan Analisis <i>Fraud Hexagon</i>	Elemen <i>Fraud Hexagon</i>	<i>Financial Statement Fraud</i>	<i>Fraud Hexagon</i> , hanya berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>
14.	Kurnia Nur Fadilah Iqsan Bifadli <i>et al</i> (2022)	Analisis <i>Fraud Diamond Theory</i> dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> .	<i>Independen Financial stability (ACHANGE), Personal Financial, Rationalization (AUDCHANGE), Capability (DCHANGE)</i>	<i>Financial Statement Fraud (Discretionary Revenue model Stubben 2010)</i>	9 variabel berpengaruh kemampuan menjelaskan variabel dependen rendah
15.	Mashitoh <i>et al.</i> (2020)	Audit Internal, Pengendalian Internal, Kualitas Laporan, Budaya Organisasi terhadap Pencegahan <i>Fraud</i>	Audit Internal, Pengendalian Internal, Kualitas Laporan Keuangan,	Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan	Audit internal & kualitas laporan keuangan: positif Pengendalian internal
16.	Pratiwi Nila Sari <i>et al</i> (2020)	Pengungkapan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Indikasi <i>Fraud</i> Dalam Pelaporan Keuangan	Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Audit Internal, KAP <i>BIG4</i>	Indikasi <i>Fraud</i> dalam Pelaporan Keuangan	Dewan komisaris & KAP <i>BIG4</i> : positif. Komisaris independen: negatif

2.3 Kerangka Konseptual

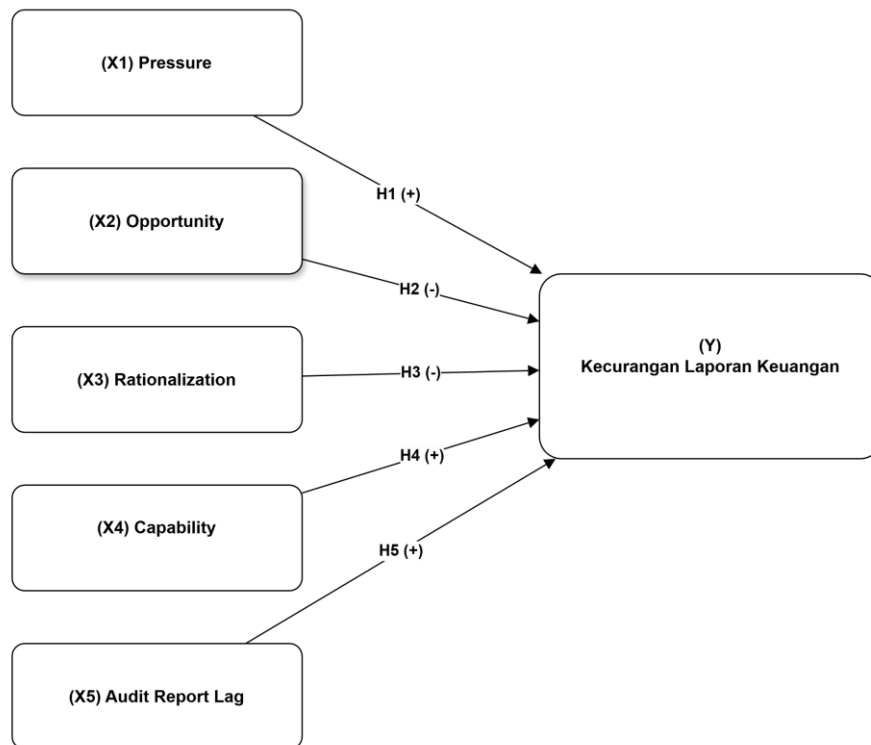
Kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent financial reporting*) merupakan tindakan manipulasi yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen untuk menyesatkan pengguna laporan, baik investor, kreditur, maupun regulator. Fenomena ini tidak muncul begitu saja, melainkan dipicu oleh sejumlah faktor yang bisa dijelaskan lewat kerangka *Fraud Diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004).

Tekanan (*Pressure*) muncul saat perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang goyah atau dikejar target laba tinggi, sehingga manajemen terdorong menyajikan laporan yang terkesan lebih baik dari kondisi sebenarnya; variabel ini diukur melalui rasio perubahan aset (*ACHANGE*) sebagai representasi stabilitas keuangan perusahaan (Honesty *et al.*, 2024). Kesempatan (*Opportunity*) terbuka akibat lemahnya sistem pengendalian internal dan pengawasan yang kurang efektif, yang dalam penelitian ini direpresentasikan lewat rasio komisaris independen sebagai penanda seberapa efektif fungsi pengawasan dewan komisaris terhadap manajemen (Fahrani *et al.*, 2024; Mashitoh *et al.*, 2020). Rasionalisasi (*Rationalization*) berkaitan dengan cara manajemen membenarkan tindakan manipulatifnya, yang di sini diproksikan lewat penggunaan auditor *BIG4* (*BIG4*) sebab reputasi dan kredibilitas KAP *BIG4* berpotensi dimanfaatkan manajemen sebagai alat legitimasi untuk memuluskan kebijakan akuntansi yang agresif (Pratiwi Nila Sari *et al.*, 2020). Kapabilitas (*Capability*) menjadi unsur pembeda dalam kerangka *Fraud Diamond* karena hanya pihak dengan kapasitas tertentu yang sanggup menutupi

kecurangan secara efektif; dalam penelitian ini diproksikan lewat pergantian direksi (DCHANGE) sebagai cerminan dinamika kepemimpinan operasional yang membuka ruang kapabilitas bagi pelaku *Fraud* (Falasifah *et al.*, 2025; Fahrani *et al.*, 2024).

Di luar kerangka *Fraud Diamond*, penelitian ini juga menyertakan *Audit report lag* (ARL) sebagai variabel independen tambahan. ARL merujuk pada rentang waktu antara berakhirnya periode laporan keuangan hingga tanggal terbitnya laporan audit. Semakin memanjang ARL, semakin besar kemungkinan terdapat kompleksitas dalam proses pemeriksaan yang mengarah pada indikasi manipulasi (Handa & Andreas, 2024; Gustini, 2024). Ditinjau dari *Signaling Theory*, ARL yang panjang berperan sebagai sinyal negatif (*red flag*) bagi para pengguna laporan keuangan terkait kemungkinan adanya masalah di internal perusahaan (Falasifah *et al.*, 2025; Handa & Andreas, 2024).

Berpijak dari uraian tersebut, Kerangka Konseptual penelitian ini menegaskan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, dan *audit report lag* merupakan variabel-variabel yang saling terkait dalam memengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang tercatat di BEI selama periode 2021–2025.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Sumber: data diolah oleh penulis, 2026

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan landasan teori yang telah dijelaskan, hipotesis penelitian ini disusun sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Tekanan (*Pressure*) terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel tekanan dalam penelitian ini bersandar pada *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976), yang menerangkan bahwa benturan kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*)

lahir dari kesenjangan informasi manajemen menguasai informasi jauh lebih banyak dibanding *principal*. Tekanan turut memperuncing konflik keagenan tersebut: saat manajemen dituntut terus mencatatkan kinerja baik, muncul dorongan untuk memanfaatkan kesenjangan informasi itu demi kepentingan pribadi, termasuk lewat rekayasa laporan keuangan agar citra perusahaan tetap terjaga di mata *principal*.

Tekanan diukur lewat rasio perubahan aset (ACHANGE). Menariknya, perusahaan yang mencatat lonjakan aset tinggi pada satu periode justru berisiko menanggung tekanan lebih besar di periode berikutnya, sebab investor dan kreditur akan menjadikan capaian tersebut sebagai tolok ukur ekspektasi kinerja selanjutnya. Ketika manajemen kesulitan mempertahankan laju pertumbuhan aset setinggi itu secara nyata, muncul godaan untuk mempercantik angka-angka laporan keuangan agar tren pertumbuhan tetap tampak konsisten. Semakin besar rasio ACHANGE, semakin berat tekanan yang ditanggung manajemen, sehingga kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan pun turut meningkat.

Penelitian Esther Natalia *et al.* (2023) maupun Rahmawati dan Utami (2023) sama-sama menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan ACHANGE berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H1: Tekanan (*pressure*) berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.4.2 Pengaruh Kesempatan (*Opportunity*) terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Kesempatan merujuk pada kondisi yang memungkinkan manajemen melakukan kecurangan tanpa mudah terdeteksi, biasanya akibat lemahnya sistem pengendalian dan pengawasan internal perusahaan (Wolfe & Hermanson, 2004). Dalam kerangka *Agency Theory*, *Opportunity* muncul ketika mekanisme pengawasan yang seharusnya menjembatani asimetri informasi antara *principal* dan agent tidak berjalan efektif, sehingga membuka celah bagi manajemen untuk bertindak oportunistik.

Penelitian ini memproksikan kesempatan melalui rasio komisaris independen, yang mencerminkan efektivitas fungsi pengawasan dewan komisaris terhadap kinerja manajemen. Komisaris independen berperan sebagai pihak yang tidak memiliki keterikatan kepentingan dengan manajemen, sehingga idealnya mampu menjalankan fungsi pengawasan secara lebih objektif. Semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam struktur dewan komisaris, semakin ketat pula pengawasan yang dijalankan, sehingga ruang gerak manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan menjadi semakin sempit. Dengan begitu, kesempatan yang diproksikan lewat rasio komisaris independen diprediksi berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, semakin besar

proporsi komisaris independen, semakin kecil peluang terjadinya *Fraud*. Hasil penelitian ini justru sejalan dari segi arah koefisien dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqsan Bifadli *et al.* (2022) menemukan bahwa *Opportunity* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H2: Kesempatan (*Opportunity*) berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.4.3. Pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) terhadap Potensi

Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi merupakan proses pembenaran yang dilakukan manajemen atas tindakan curang, sehingga perilaku tersebut dianggap wajar baik secara moral maupun profesional (Wolfe & Hermanson, 2004). Penelitian ini memproksikan rasionalisasi lewat afiliasi KAP *BIG4* (Auditor *BIG4*). Pemakaian auditor *BIG4* mencerminkan rasionalisasi karena reputasi dan kredibilitasnya kerap dimanfaatkan manajemen sebagai bentuk legitimasi atas mutu pelaporan keuangan yang disajikan. Manajemen yang melakukan atau berniat melakukan manipulasi bisa merasionalisasi tindakannya dengan dalih bahwa laporan keuangan telah diverifikasi auditor kelas dunia, sehingga secara moral dianggap dapat dibenarkan atau sulit dipersoalkan pihak eksternal.

Menurut Agrapana dan Andhaniwati (2025) afiliasi KAP *BIG4* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sementara komite audit justru berpengaruh signifikan. Temuan ini mengisyaratkan bahwa kehadiran

auditor *BIG4* semata belum tentu cukup mencegah rasionalisasi tindakan manipulatif manajemen, sehingga afiliasi *BIG4* berpotensi dipakai sekadar sebagai alat legitimasi tanpa dibarengi peningkatan substansi pengawasan.

H3: Rasionalisasi (*Rationalization*) berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.4.4 Pengaruh Kapabilitas (*Capability*) terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Kapabilitas menggambarkan kemampuan seseorang memanfaatkan posisi strategis, otoritas, serta pemahaman mendalam atas sistem pelaporan keuangan untuk menjalankan *Fraud* secara terencana dan sistematis (Wolfe & Hermanson, 2004). Penelitian ini memproksikan kapabilitas lewat pergantian direksi (*Director Turnover*). Ditinjau dari *Signaling Theory* Spence (1973), pergantian direksi dapat dibaca sebagai sinyal bagi pihak eksternal tentang adanya kondisi internal tertentu yang mendorong perusahaan mengganti jajaran direksinya, sebelumnya, meredam desakan pemegang saham, maupun bentuk "pembersihan" (*window dressing*) atas praktik akuntansi periode lalu sebelum estafet kepemimpinan berpindah tangan. Di sisi lain, pergantian direksi juga membuka periode transisi yang rawan dimanfaatkan untuk manipulasi, sebab direksi baru cenderung tertekan untuk segera menunjukkan performa baik di awal masa jabatan (*impression management*), sekaligus belum sepenuhnya memahami celah pengendalian internal kondisi yang justru dapat memperluas ruang gerak pihak berkepentingan untuk berbuat kecurangan.

Dalam studinya Utami, Murni, dan Azizah (2022) justru mendapati bahwa variabel pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Senada dengan itu, Kurnia Nur Fadilah dan Iqsan Bifadli *et al.* (2022) dalam penelitiannya mengenai deteksi *Financial Statement Fraud* turut memakai pergantian direksi (DCHANGE) sebagai proksi kapabilitas.

H4: Kapabilitas (*Capability*) berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.4.5 Pengaruh *Audit report lag* terhadap Potensi Kecurangan

Laporan Keuangan

Audit report lag (ARL) merupakan jeda waktu antara berakhirnya periode laporan keuangan hingga tanggal terbitnya laporan auditor independen, dihitung dalam satuan hari. Berdasarkan pada *Signaling Theory* Spence (1973) dan Ross (1977), ARL berperan sebagai sinyal yang ditangkap investor dan pihak eksternal terkait kualitas tata kelola serta pelaporan suatu perusahaan. Ketepatan waktu penerbitan laporan auditan menjadi salah satu wujud sinyal informasi perusahaan yang membawa kabar baik cenderung bergegas mempublikasikan laporannya, sementara keterlambatan publikasi kerap ditangkap pasar sebagai sinyal negatif atas adanya masalah dalam proses pelaporan maupun kondisi keuangan perusahaan.

Semakin panjang ARL yang terjadi, semakin besar pula kemungkinan proses audit tersebut menghadapi kendala berupa temuan kejanggalan, kompleksitas transaksi yang sengaja disamarkan, atau perbedaan pandangan antara manajemen dan auditor soal kebijakan akuntansi yang diterapkan. ARL yang panjang dapat menjadi *red flag* yang mengindikasikan potensi manipulasi laporan keuangan, terutama pada perusahaan sektor teknologi dengan kompleksitas transaksi tinggi. Sejalan dengan itu, Sri Andini *et al.* (2024) dalam penelitiannya tentang pengaruh *audit report lag* terhadap integritas laporan keuangan menemukan bahwa ARL berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan semakin panjang ARL, semakin rendah pula tingkat integritas laporan keuangan yang dihasilkan.

H5: *Audit report lag* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021–2025. Pemilihan populasi ini didasarkan pada sektor teknologi yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, kompleksitas transaksi, serta tekanan finansial yang signifikan, sehingga sesuai untuk dianalisis dalam konteks *Fraud Diamond*, *Audit report lag*, dan Potensi kecurangan laporan keuangan.

3.1.2 Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023) Oleh Karena itu, pemilihan sampel hanya didasarkan pada perusahaan yang memenuhi kriteria. Adapun kriteria sampel yang digunakan:

Tabel 3. 1 Purposive Sampling

No	Kriteria Sampel
1.	Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021–2025 serta tidak mengalami delisting selama periode penelitian
2.	Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan audit dalam mata uang rupiah dan laporan tahunan periode 2021-2025.

3.	Perusahaan memiliki data lengkap terkait laporan auditor independen, rasio keuangan, dan informasi relevan untuk pengukuran <i>Fraud Diamond</i> serta <i>Audit report lag</i> .
----	--

3.2 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan independen. Berikut uraian dari kedua variabel:

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan adalah potensi kecurangan laporan keuangan (Y), yaitu kemungkinan terjadinya manipulasi atau penyajian informasi yang menyimpang dari kondisi sebenarnya. Pengukurannya memakai model Beneish M-Score, sebagaimana diterapkan oleh Honesty *et al.* (2024) dan Esther Natalia *et al.* (2023) dalam mendeteksi indikasi manipulasi laba lewat delapan rasio keuangan.

Model Beneish M-Score dikembangkan untuk mendeteksi indikasi manipulasi laba melalui analisis delapan rasio keuangan, yaitu:

1. DSRI (*Days' Sales in Receivables Index*): mengukur perubahan proporsi piutang terhadap penjualan dibanding tahun sebelumnya.
2. GMI (*Gross Margin Index*): menilai penurunan margin laba kotor dibanding tahun sebelumnya.
3. AQI (*Asset Quality Index*): mengukur besarnya proporsi aset tidak lancar yang berisiko (selain kas dan aset tetap) terhadap total aset

4. SGI (*Sales Growth Index*): mengukur pertumbuhan penjualan, di mana pertumbuhan yang tinggi berpotensi memicu tekanan untuk manipulasi.
5. DEPI (*Depreciation Index*): mengukur perubahan tingkat kecepatan depresiasi aset tetap dibanding tahun sebelumnya, yang dapat mengindikasikan perubahan kebijakan penyusutan.
6. SGAI (*Sales, General & Administrative Expenses Index*): mengukur kenaikan proporsi biaya penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan dibanding tahun sebelumnya.
7. LVGI (*Leverage Index*): mengukur peningkatan rasio utang terhadap total aset dibanding tahun sebelumnya.
8. TATA (*Total Accruals to Total Assets*): mengukur proporsi akrual (selisih laba akrual dengan arus kas operasi) terhadap total aset, yang mencerminkan kualitas laba perusahaan

$$\begin{aligned}
 M - Score = & -4,84 + 0,920(DSRI) + 0,528(GMI) + 0,404(AQI) \\
 & + 0,892(SGI) + 0,115(DEPI) - 0,172(SGAI) \\
 & + 4,679(TATA) - 0,327(LVGI)
 \end{aligned}$$

Interpretasi :

- a. Nilai Beneish M-Score $> -2,22 \rightarrow$ perusahaan berpotensi melakukan manipulasi laba $\rightarrow$ diberi nilai 1.
- b. Nilai Beneish M-Score $\leq -2,22 \rightarrow$ perusahaan tidak terindikasi manipulasi laba $\rightarrow$ diberi nilai 0.

Melalui pendekatan ini, hasil perhitungan rasio Beneish M-Score yang semula bersifat kontinu dikonversi menjadi variabel kategorikal (*dummy*), sehingga pengaruh variabel independen (*Fraud Diamond* dan *Audit report lag*) dapat diuji selaras dengan metode kuantitatif yang dipakai Falasifah *et al.* (2025) dalam menelaah hubungan *Fraud Diamond* dengan potensi *Fraud* melalui regresilogistik.

3.2.2 Variabel Independen

Penentuan variabel independen berpijak pada teori *Fraud Diamond* serta *Audit report lag* (ARL). Perpaduan keduanya memberi gambaran menyeluruh mengenai faktor internal sekaligus eksternal yang berkontribusi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan Fahrani *et al.*, (2024) dan Handa & Andreas, (2024).

3.2.2.1 *Fraud Diamond*

Fraud Diamond merupakan pengembangan dari *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), dengan menambahkan unsur kapabilitas. Teori ini menekankan empat elemen utama yang mendorong terjadinya kecurangan.

3.2.2.1.1 *Pressure* (Tekanan)

Tekanan dalam konteks *Fraud Diamond* merujuk pada dorongan internal yang timbul akibat tuntutan finansial maupun ekspektasi kinerja yang tinggi dari pemegang saham atau manajemen. Salah satu bentuk tekanan

internal adalah kebutuhan perusahaan untuk menunjukkan pertumbuhan aset dari tahun ke tahun. Indikator tekanan diukur menggunakan proksi perubahan aset (ACHANGE), yang mencerminkan tingkat pertumbuhan atau penurunan aset perusahaan. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan secara resmi.

$$ACHANGE = \frac{TotalAsset_t - TotalAsset_{t-1}}{TotalAsset_t}$$

Keterangan:

Total Asset_t = total aset perusahaan pada tahun berjalan.

Total Asset_{t-1} = total aset perusahaan pada tahun sebelumnya.

Nilai ACHANGE mencerminkan seberapa besar aset perusahaan bertumbuh atau menyusut antar periode. Semakin tinggi nilainya, semakin besar tekanan internal yang dihadapi manajemen untuk menjaga pertumbuhan tersebut. Sebaliknya, nilai ACHANGE yang rendah atau bahkan negatif juga bisa memicu tekanan tersendiri, sebab perusahaan dianggap gagal menjaga stabilitas asetnya. Tekanan semacam ini berpotensi mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan demi menjaga citra sehat di hadapan pemegang saham dan investor.

3.2.2.1.2 *Opportunity* (Kesempatan)

Kesempatan muncul ketika mekanisme pengawasan tidak berjalan efektif, tata kelola perusahaan lemah, atau terdapat celah dalam prosedur pengendalian internal. Kondisi ini memberi ruang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Dalam penelitian ini, kesempatan diukur menggunakan proksi Rasio Komisaris Independen, yaitu perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris perusahaan.

Komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang menjaga objektivitas dan akuntabilitas manajemen. Semakin kecil proporsi komisaris independen, semakin lemah fungsi pengawasan yang berjalan, sehingga peluang manajemen melakukan manipulasi pun kian terbuka. Sebaliknya, proporsi komisaris independen yang besar diharapkan dapat mempersempit ruang gerak manajemen untuk berbuat curang. Hal ini selaras dengan temuan Fahrani *et al.* (2024) yang menyoroti bahwa lemahnya pengendalian internal serta dominannya peran manajemen memperbesar peluang *Fraud*, maupun Mashitoh *et al.* (2020) yang menegaskan pentingnya pengawasan internal dalam mencegah kecurangan.

$$\text{Rasio Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}}$$

Keterangan:

- Jumlah Komisaris Independen = banyaknya anggota dewan komisaris yang berstatus independen pada periode pengamatan.
- Total Komisaris = keseluruhan anggota dewan komisaris perusahaan pada periode pengamatan.

Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan, khususnya bagian Profil Dewan Komisaris yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

3.2.2.1.3 *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi dalam *Fraud Diamond* menggambarkan proses pembenaran diri yang dilakukan pelaku atas tindakan kecurangan, di mana individu berusaha meyakinkan diri bahwa perbuatan yang dilakukan bukan merupakan suatu kesalahan melainkan sesuatu yang dapat dibenarkan secara moral maupun profesional (Wolfe & Hermanson, 2004). Karena rasionalisasi bersifat psikologis dan tidak dapat diamati secara langsung, penelitian ini menggunakan indikator tidak langsung yang mencerminkan sejauh mana mekanisme pengawasan eksternal mampu membatasi ruang pembenaran tersebut.

Rasionalisasi diproksikan melalui penggunaan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan *BIG4* (Auditor *BIG4*). Argumen utama yang mendasari pemilihan proksi ini adalah bahwa auditor *BIG4* yang mencakup Deloitte, PricewaterhouseCoopers (PwC), Ernst & Young (EY), dan KPMG memiliki standar audit yang lebih ketat, metodologi

pemeriksaan yang lebih mendalam, serta independensi yang lebih terjaga dibandingkan KAP non-*BIG4*. Keunggulan ini secara langsung mempersempit ruang gerak manajemen untuk membenarkan kebijakan akuntansi yang agresif, karena auditor *BIG4* lebih mampu mendeteksi ketidakwajaran dalam penyajian laporan keuangan dan lebih berani memberikan opini yang tidak berpihak pada kepentingan manajemen (Pratiwi Nila Sari *et al.*, 2020; Falasifah *et al.*, 2025).

Auditor *BIG4* diukur dengan variabel *dummy*:

1 = perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *BIG4*

0 = perusahaan tidak diaudit oleh KAP *BIG4*

Data diperoleh dari laporan auditor independen yang dipublikasikan di BEI/OJK.

3.2.2.1.4 *Capability* (Kapabilitas)

Kapabilitas dalam *Fraud Diamond* merujuk pada kemampuan individu untuk melaksanakan dan menyembunyikan tindakan *Fraud*. Faktor ini berkaitan dengan posisi jabatan, pengalaman, pengetahuan teknis, serta akses terhadap sistem perusahaan. Kapabilitas yang tinggi memungkinkan manajemen untuk mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan memanipulasi laporan keuangan.

Penelitian ini mengukur kapabilitas lewat pergantian direksi (*Director Turnover*), yang mencerminkan perubahan struktur kepemimpinan yang bisa membuka peluang bagi individu baru

memanfaatkan posisi strategisnya untuk berbuat curang. Saat pergantian terjadi, proses transisi kepemimpinan kerap melemahkan sistem pengendalian internal, sebab kebijakan dan prosedur lama belum sepenuhnya dipahami atau diterapkan direksi baru..

Pergantian Direksi diukur dengan variabel *dummy*, yaitu:

1 = terjadi pergantian direksi dalam periode penelitian

0 = tidak ada pergantian direksi

Semakin sering terjadi pergantian direksi, semakin besar potensi adanya celah dalam pengendalian internal yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan tindakan *Fraud*. Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan (*annual report*), khususnya bagian Profil Direksi yang dipublikasikan di BEI/OJK.

3.2.2.2. *Audit report lag*

Audit report lag adalah rentang waktu antara akhir periode laporan keuangan dengan tanggal opini auditor diterbitkan (Ashton *et al.*, 1987). Semakin panjang lag, semakin besar kemungkinan adanya hambatan dalam proses audit yang dapat mengindikasikan kompleksitas transaksi atau potensi manipulasi laporan keuangan. Indikator operasional *Audit report lag* adalah jumlah hari keterlambatan audit, dihitung dari tanggal akhir tahun fiskal (misalnya 31 Desember) hingga tanggal laporan auditor. Variabel ini diukur dengan skala rasio (jumlah hari), sehingga dapat dianalisis pengaruhnya terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Fraud Diamond menjelaskan faktor internal yang mendorong terjadinya manipulasi, sedangkan *Audit report lag* mencerminkan faktor eksternal dari proses audit. Keduanya diuji pengaruhnya terhadap potensi kecurangan laporan keuangan (Y) yang diukur menggunakan Beneish M-Score.

Tabel 3. 2 Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Pengukuran
1.	Y: Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	Kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memanipulasi pengguna laporan	Beneish M-Score (8 rasio): DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI, TATA .	<i>Dummy</i> : 1 = <i>Fraud</i> ($M > -2,22$), 0 = tidak <i>Fraud</i>
2.	X1.1 <i>Pressure</i> (Tekanan)	Kesempatan terjadi jika sistem pengendalian lemah, memungkinkan manipulasi	Perubahan Total Aset (ACHANGE)	$\frac{ACHANGE = TotalAsset_t - TotalAsset_{t-1}}{TotalAsset_t}$
3.	X1.2 <i>Opportunity</i> (Kesempatan)	Kesempatan terjadi jika mekanisme pengawasan lemah karena rendahnya proporsi komisaris independen	Rasio Komisaris Independen	$Rasio\ Pergantian\ Auditor = \frac{Jumlah\ Komisaris\ Independen}{Total\ Dewan\ Komisaris}$
4.	X1.3 <i>Rationalization</i> (Rasional)	Pembenaran manajemen atas tindakan <i>Fraud</i> melalui legitimasi auditor bereputasi	Auditor <i>BIG4</i>	<i>Dummy</i> : 1 = <i>BIG4</i> 0 = Tidak diaudit <i>BIG4</i>

5.	X1.4 <i>Capability</i> (Kapabilitas)	Kapabilitas muncul jika individu memiliki posisi strategis untuk melakukan <i>Fraud</i>	Pergantian Direksi	<i>Dummy</i> : 1 = ada pergantian direksi, 0 = tidak ada pergantian direksi
6.	X2 <i>Audit report lag</i>	ARL adalah jumlah hari antara akhir tahun fiskal dan tanggal laporan audit.	Jumlah hari keterlambatan audit	ARL= Tanggal Laporan Audit – Tanggal Akhir Tahun Fiskal

Sumber: Data diolah penulis dari berbagai literatur antara lain Istiyanto (2021), Sari & Putra (2023), Kurnia Wati (2023), Savitri & Sinarwati (2025), serta Amelia & Rahman (2021–2023).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data diperoleh dari laporan tahunan serta laporan keuangan yang telah diaudit milik perusahaan-perusahaan di sektor teknologi untuk periode 2021 hingga 2025, yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Di samping itu, informasi masing-masing perusahaan sampel turut dijadikan sumber data tambahan guna menjamin keabsahan dan kelengkapan data yang tidak sepenuhnya termuat pada situs BEI.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi, yakni suatu teknik yang melibatkan penelusuran, pencatatan, serta analisis terhadap dokumen sekunder berupa laporan keuangan tahunan, laporan auditor independen, maupun informasi pendukung lainnya yang bersumber dari situs resmi perusahaan maupun Bursa Efek Indonesia. Pemilihan metode ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian kuantitatif, yang menuntut

ketersediaan data historis yang telah terverifikasi guna mengukur variabel *Fraud Diamond*, *Audit report lag*, serta potensi kecurangan laporan keuangan.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan menggunakan aplikasi statistik berupa E-views.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian, seperti rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, minimum, dan distribusi data (Ghozali, 2021). Analisis ini membantu memahami variabel *Fraud Diamond*, *Audit report lag*, dan potensi kecurangan laporan keuangan (diukur dengan Beneish M-Score) sebelum pengujian hipotesis.

3.5.2 Uji Kelayakan Model

Pengujian kelayakan model bertujuan memastikan bahwa model regresi logistik yang disusun telah sesuai serta mampu menggambarkan data dengan baik sebelum digunakan pada tahap pengujian hipotesis.

Hosmer-Lemeshow *Test* diterapkan untuk menguji kesesuaian antara model regresi logistik dengan data yang ada, dengan cara membandingkan frekuensi hasil observasi terhadap frekuensi yang diprediksikan oleh model. Model dikategorikan layak apabila nilai signifikansinya (p-value) melebihi 0,05, yang mengindikasikan tidak adanya perbedaan yang berarti antara nilai prediksi dengan nilai observasi aktual (Ghozali, 2021). Dalam konteks penelitian ini, kelayakan model dinilai berdasarkan kemampuannya dalam memprediksi potensi

kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang tercatat di BEI.

Nilai -2 Log Likelihood (-2LL) digunakan untuk mengevaluasi kecocokan model secara keseluruhan. Terjadinya penurunan nilai -2LL dari Block 0 (model tanpa variabel independen) menuju Block 1 (model dengan variabel independen) mengindikasikan peningkatan kemampuan model dalam menjelaskan data yang diteliti.

McFadden R^2 berfungsi sebagai ukuran pseudo R^2 yang menunjukkan seberapa besar proporsi variasi pada variabel dependen (potensi *Fraud*) yang mampu dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam kerangka *Fraud Diamond (Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability)* beserta *Audit report lag*. Rentang nilai McFadden R^2 berada di antara 0 sampai 1, di mana semakin mendekati angka 1, semakin kuat pula daya jelas model tersebut.

Selain itu, Tabel Klasifikasi (*Classification Table*) turut digunakan untuk mengukur tingkat ketepatan model dalam mengklasifikasikan keanggotaan kelompok observasi, yaitu antara perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan (kategori *Fraud* = 1) dengan yang tidak terindikasi (kategori tidak *Fraud* = 0). Tabel tersebut menyajikan angka *overall Percentage correct* yang menggambarkan seberapa akurat model dalam mengklasifikasikan observasi bila dibandingkan dengan kondisi sesungguhnya. Semakin besar persentase ketepatan keseluruhan ini, semakin baik pula kapasitas prediktif dari model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini.

3.5.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diterapkan untuk mengidentifikasi ada tidaknya korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independen dalam model regresi logistik yang dibangun. Munculnya multikolinearitas yang serius berpotensi menyebabkan estimasi koefisien menjadi kurang stabil sekaligus menurunkan keandalan hasil pengujian hipotesis.

Dalam konteks regresi logistik, pendeteksian multikolinearitas dilakukan dengan meninjau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) beserta *Tolerance*. Suatu model dinyatakan terbebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai VIF-nya berada di bawah 10 dan nilai *Tolerance*-nya melampaui 0,10 (Ghozali, 2021). Pengujian ini diterapkan pada keseluruhan variabel independent yaitu *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability*, dan *Audit report lag* untuk memastikan tiap-tiap variabel memberikan kontribusi informasi yang independen dalam menjelaskan potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor teknologi.

3.5.4 Uji Regresi Logistik

Metode ini sesuai digunakan karena tidak mensyaratkan asumsi normalitas data seperti pada regresi linier (Ghozali, 2021). Hal ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan oleh Falasifah *et al.* (2025) dalam menguji hubungan antara *Fraud Diamond* dan potensi *Fraud* menggunakan regresi logistik.

Model regresi logistik dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Logit}(Y) = \ln(p / 1 - p) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

Keterangan:

Y = Potensi kecurangan laporan keuangan ($1 = \textit{Fraud}$, $0 = \text{tidak } \textit{Fraud}$)

β_0 = Konstanta

$X_1 = \textit{Pressure}$ (diproksikan dengan rasio perubahan aset/ACHANGE)

$X_2 = \textit{Opportunity}$ (diproksikan dengan rasio komisaris independen)

$X_3 = \textit{Rationalization}$ (diproksikan dengan auditor *BIG4*)

$X_4 = \textit{Capability}$ (diproksikan dengan pergantian direksi)

$X_5 = \textit{Audit report lag}$

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

3.5.5 Interpretasi Koefisien Regresi

Hasil regresi logistik diinterpretasikan melalui nilai koefisien regresi (β), tingkat signifikansi (p-value), dan nilai odds ratio ($\text{Exp}(\beta)$)

- a. Nilai $\text{Exp}(\beta) > 1$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel independen akan meningkatkan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor teknologi
- b. Nilai $\text{Exp}(\beta) < 1$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel independen akan menurunkan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan.

- c. Nilai $p\text{-value} < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Interpretasi ini berlaku untuk seluruh variabel independen, yaitu *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability*, dan *Audit report lag* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI.

3.5.6 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Fraud Diamond* (*Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability*) dan *Audit report lag* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengujian dilakukan melalui dua tahapan, yaitu uji simultan dan uji parsial.

1. Uji Simultan (Likelihood Ratio *Test*)

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen, yaitu *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability*, dan *Audit report lag* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2. Uji Parsial (Wald *Test*)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dalam regresi logistik, uji parsial menggunakan *Wald Test* dengan melihat nilai signifikansi pada setiap variabel independen (Ghozali, 2021). Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan (H diterima).
- b. Jika $p\text{-value} > 0,05$, maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan (H ditolak).